

Encounter Talk Dalam Komunikasi Kelompok Komunitas EXO-L di Surabaya

Stefani Yundita, Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya

Stefaniyundita@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Encounter Talk dalam komunikasi kelompok komunitas EXO-L di Surabaya. Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus.

Hasil penelitian ini adalah adanya encounter talk dalam komunitas EXO-L. Encounter talk dapat dilihat melalui Encounter Phase dan Encounter Group. Selain itu ditemukan juga adanya komunikasi interpersonal dalam komunitas ini, yang ditandai dengan adanya self disclosure antar anggota kelompok.

Kata kunci:

Komunikasi kelompok, encounter talk, komunitas EXO-L

Pendahuluan

Kemunculan Korean Wave ke Indonesia pada tahun 2000-an dimulai dari momen lolosnya Korea Selatan ke babak perempat final piala dunia pada tahun 2002 yang ditayangkan di salah satu stasiun TV Indonesia. Kemudian hal tersebut dipergunakan untuk memperkenalkan drama seri Korea atau K-Drama. Stasiun televisi Trans TV menjadi yang pertama menayangkan K-Drama berjudul *Mother's Sea* pada Maret 2002. Kemudian drama "Endless Love" di stasiun TV Indosiar pada 1 Juli 2002 dan "Winter Sonata" di stasiun TV SCTV pada tahun yang sama (Wahyudi, 2013).

Mengingat tentang Korean Wave, hal yang sering didengar oleh masyarakat adalah K-Pop atau Korean Pop merupakan istilah untuk demam korea (Korean Wave) yang berfokus pada fashion, film, drama, dan musik-misalnya, telah menjadi trendsetter yang diikuti anak-anak muda, bukan hanya aliran musiknya namun gaya berpakaianya. Kesuksesan K-Pop pun didukung oleh industri musik yang menyajikan genre musik yang beragam, mulai dari pop, dance, hip hop, electro pop, rock, R&B, electric music. Dari mendengarkan K-Pop, menonton film atau drama dan reality show nya yang menghibur, penyuka Korean Wave akan mengenal Korea dari segi budaya secara keseluruhan baik itu bahasa dan cara berperilaku.

Dalam penyebaran Korean Wave di Indonesia yang paling banyak memperoleh sorotan adalah genre musik K-Pop. Didominasi girl group serta boy group dengan tampilan visual yang menarik, irama lagu yang catchy, koreografi tarian yang

terbilang rumit dan penggunaan berbagai tren fashion yang unik, K-Pop telah mencuri perhatian generasi muda Indonesia yang sebelumnya masih menaruh mayoritas minat mereka pada lagu-lagu western (Kompas, 2012).

Grup musik Korea yang dikenal diantaranya seperti EXO, SHINee, Infinite, 2PM, B2ST, B1A4, Teen Top, B.A.P, 2AM, TVXQ, Super Junior, MBLAQ, Big Bang, ZE:A dan banyak lainnya yang sangat dikenal serta memiliki penggemar di negara-negara Asia Timur dan Asia Tenggara. Budaya pop ini beroperasi tidak hanya dibidang musik dan film saja, melainkan melalui fashion dan pertelevisian seperti reality show. Salah satunya adalah EXO, Pada tahun 2013 EXO menduduki urutan yang pertama. Penjualan album mereka mendekati angka satu juta copy. Hanya dua tahun setelah debut, EXO menjadi salah satu idola terbaik di industri musik K-pop. EXO tidak hanya populer di Korea, tapi juga di luar negeri. Penjualan musik mereka . ‘ XOXO (Kiss Vers.) ‘ dirilis pada bulan Agustus , terjual hampir 240.000 copy dan meraih nomor satu dalam kategori tersebut . Video musik mereka untuk ” Growl ” mengumpulkan lebih dari 14 juta views di YouTube, serta nomor satu diberbagai kategori lain (Koreanindo, 2013).

Menurut John Storey, konsumsi atas suatu budaya populer akan selalu memunculkan adanya kelompok penggemar, bahwa “penggemar adalah bagian paling tampak dari khalayak teks dan praktik budaya pop” (Storey, 2007, p.157). Musik K-pop sendiri mampu menciptakan banyak fans dari berbagai macam fandom yang tersebar di seluruh dunia. Fandom yang berasal dari berbagai idol group misalnya seperti, VIP yang merupakan nama penggemar untuk BIGBANG, ELF (Ever Lasting Friends) sebutan untuk penggemar Super Junior, ARMY untuk penggemar BTS (Bangtan Boys), atau pun EXO-L bagi penggemar EXO, semuanya menjadi satu kesatuan besar di bawah naungan fandom K-pop.

EXO-L tercatat di Guinness Book of World Records sebagai fandom dengan jumlah terbesar tahun 2016 sebagai fandom terbesar di dunia dengan jumlah fans yang melebihi angka 3 juta orang. Hal tersebut diketahui dari website resmi EXO-L yang saat ini sudah menyentuh angka 3.943.852 orang dan akan terus bertambah (Tribunnews, 2016).

Anggota komunitas EXO-L bisa dikatakan sebagai anggota yang fanatisme dan membuat mereka melakukan apa saja untuk mendapatkan barang-barang berkaitan dengan artis yang di idolakan, mulai dari poster, CD asli, mug, pin hingga T-shirt. Menurut mereka, ada kepuasan tersendiri jika mendapatkan barang-barang tersebut, apalagi barang-barang yang termasuk langka didapatkan seperti photo book yang berisi kumpulan foto artis dengan tanda tangan asli yang tidak murah harganya (Jawapos, 2011, p. 39).

Namun dari 25 orang yang berasal dari Surabaya, hanya terdapat 7 orang yang melakukan kedekatan antar sesama anggotanya. Karena adanya kesamaan dari kesenangan hobi maka membentuk komunitas EXO-L, komunitas tersebut yaitu kelompok kecil karena menurut Bungin (2006, p. 265) bahwa tidak ada batasan yang jelas tentang berapa jumlah orang yang berada dalam kelompok kecil, namun pada umumnya kelompok kecil terdiri dari 2-15 orang. Fenomena yang



berkembang dalam komunitas tersebut tidak hanya berkomunikasi yang berkaitan dengan informasi terkait grup band idola mereka yaitu EXO namun lebih dari itu. Anggota kelompok tersebut melakukan curhat antara satu sama lain dan menceritakan kondisi mereka seperti ada masalah dan anggota yang lainnya mendengarkan. Mereka sering berkomunikasi tersebut lewat telepon ataupun whatsapp, line sehingga kedekatan antara satu kelompok dengan yang lainnya seperti saudara sendiri.

Peneliti memilih komunitas ini karena fenomena adanya komunikasi Encounter Talk yang ada di komunitas itu menjadi menarik. Komunitas EXO-L awalnya tidak dibentuk untuk saling mendekatkan antar anggota komunitas dalam memberikan empati atau saling curhat satu sama lain. Seiring berjalannya waktu, komunitas EXO-L berkembang menjadi komunitas yang lebih dari sebatas komunitas fans grup band EXO. Fenomena tersebut menjadi menarik untuk diteliti dan penelitian ini bertujuan untuk mengamati lebih jauh mengenai Encounter Talk yang berkembang diantara anggota komunitas tersebut seperti apa dan apa yang menyebabkan sesama anggota EXO ini bisa saling mengungkapkan, menceritakan permasalahannya satu dengan yang lainnya secara terbuka.

Maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Encounter Talk dalam komunikasi kelompok komunitas EXO-L di Surabaya?”.

Tinjauan Pustaka

Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok adalah komunikasi yang berlangsung antara seorang komunikator dengan sekelompok orang yang jumlahnya lebih dari dua orang. Apabila jumlah orang dalam kelompok itu sedikit yang berarti itu kelompok itu kecil, komunikasi yang berlangsung disebut komunikasi kelompok kecil. Namun apabila jumlahnya banyak berarti kelompoknya dinamakan komunikasi kelompok besar (Effendy, 2003, p. 75-76).

Komunikasi kelompok menurut Alvin A. Goldberg dan Carl E. (1985) Larson mengatakan bahwa komunikasi kelompok adalah suatu bidang penelitian dan penerapan tidak menitik beratkan perhatian pada proses kelompok secara umum, tetapi pada tingkah laku individu dalam diskusi kelompok tatap muka yang kecil. (Goldberg dan Larson, 1985, p.6). Mulyana (2005, p.177) mengartikan komunikasi Kelompok sebagai sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut.



Kelompok Kecil

Kelompok kecil bisa diartikan sebagai sekumpulan individu. Dengan jumlah anggota yang kecil memungkinkan semua anggota bisa berkomunikasi secara relatif mudah, baik sebagai sumber, maupun penerima informasi. Para anggota saling berhubungan satu sama lain dengan tujuan yang sama dan memiliki hubungan satu sama lain dengan tujuan yang sama dan memiliki semacam organisasi atau struktur di antara mereka. Kebanyakan kelompok kecil mengembangkan norma-norma, yang mengidentifikasi apa yang diinginkan bagi semua anggotanya. (Wiryanto, 2003, p. 44).

Cangara (1998, p.32) mengatakan bahwa komunikasi kelompok kecil ialah proses komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka, dimana anggota-anggotanya saling berinteraksi satu sama lain. Tidak ada batas yang menentukan secara tegas berapa besar jumlah anggota suatu kelompok kecil. Biasanya antara 2-3 orang, bahkan ada yang mengembangkan sampai 20-30 orang, tetapi tidak lebih dari 50 orang. Sedangkan Bungin (2006, p. 265) mengartikan kelompok bahwa tidak ada batasan yang jelas tentang berapa jumlah orang yang berada dalam kelompok kecil, namun pada umumnya kelompok kecil terdiri dari 2-15 orang.

Encounter Talk

Ketika anggota kelompok mengungkapkan-diri, menanggapi kebutuhan, dan mendengarkan satu sama lain dengan empati, mereka mengembangkan sebuah iklim komunikasi mendukung. Selanjutnya, ketika anggota kelompok merasa puas dengan pengalaman kelompok mereka, mereka akan menyampaikan perasaan yang lebih besar dari kedekatan dengan anggota kelompok mereka. Saat anggota kelompok saling membuka diri satu sama lain, merespon kebutuhan masing-masing dan mendengarkan setiap orang dengan empati, maka kelompok tersebut akan membentuk iklim komunikasi yang mendukung. Penelitian yang akan dilakukan yaitu untuk melihat bagaimana encounter talk dalam komunikasi kelompok komunitas EXO-L di Surabaya. Dari macam-macam jenis komunikasi kelompok kecil ini penelitian ini lebih menonjol ke encounter talk dimana anggota kelompok saling berempati satu sama lain. Contoh: Self-Disclosure, Responsiveness and Empathy (Myers & Anderson, 2008, p. 12).

Encounter Talk

Untuk melakukan proses encounter talk terdapat tahapan sebagai berikut:

Encounter Phase

Pada tahap encounter phase individu-individu biasanya datang bersama untuk pertama kalinya, baik secara tatap muka atau melalui media sosial dan memulai proses pembentukan peraturan dan tujuan kelompok.

Menurut Dennis Gouran dalam buku *The Fundamentals of Small Group Communication* (Myers & Anderson, 2008, p.33) mendefinisikan tujuan sebagai apa yang orang ingin capai dari bergabung dengan kelompok, bekerja dalam kelompok, dan membangun hubungan. Satu kunci untuk sukses dalam bersosialisasi di tahap ini adalah mencapai keseimbangan antara pribadi,



kelompok, tugas dan tujuan berelasi untuk menyeimbangkan potensi konflik diantara berbagai tujuan, anggota grup berkomunikasi melalui sharing, meminta, dan menerima informasi. Terlebih para anggota berdiskusi termasuk perilaku dan praktek untuk membantu mereka dan kelompok dengan menyeimbangkan konflik tujuan kelompok. Para peneliti telah menemukan anggota yang dapat menyeimbangkan antara berbagai tujuan memperkuat komitmen mereka untuk kelompok dan anggota-anggotanya.

Encounter Group

Menurut Wibowo, Mungin Eddy (2005, p.23-24) Encounter group yang kadang-kadang dikenal juga sebagai kelompok pendorong pertumbuhan pribadi (personal growthgroup) memberikan suatu pengalaman kelompok yang mendalam yang dirancang untuk membantu orang-orang sehat dalam mengembangkan kontak yang lebih baik dengan dirinya sendiri dan dengan orang lain. Aturan dasar encounter group ini yaitu bahwa para pesertanya harus terbuka dan jujur dalam kerangka kelemahannya, dan mereka hanya bicara tentang perasaan dan pendapatnya. Penekanan kegiatan kelompok adalah untuk memancing emosi dan menyatakan emosi itu secara penuh oleh karena itu dalam pertemuan itu setiap peserta didorong untuk melakukan berbagai konfrontasi mengenai permasalahan yang muncul. Encounter group itu terpusat pada pembahasan masalah yang terjadi “disini dan saat ini” dan ditunjukkan untuk “mengejar” orang hidup “pada saat ini”. Pada umumnya para peserta encounter group ini belum mengenal satu sama dengan lainnya, mereka masih asing satu dengan lainnya.

Empati

Menurut Stein dan Howard (2002) empati adalah kemampuan untuk menyadari, memahami dan menghargai perasaan dan pikiran orang lain. Empati adalah menyelaraskan diri (peka) terhadap apa, bagaimana dan latar belakang perasaan dan pikiran orang lain sebagaimana orang tersebut merasakan dan memikirkannya. Bersikap empatik berarti mampu membaca orang lain dari sudut pandang emosi. Sementara menurut Egan (1986) empati adalah kemampuan untuk memasuki dan memahami dunia orang lain dan untuk mengkomunikasikan dengan individu tersebut. Menurut Adler (dalam Taylor, 1983) berpendapat bahwa empati adalah menerima perasaan orang lain dan meletakkan diri orang tersebut pada perasaan individu yang merasakannya (to feel in). Kemampuan berempati yaitu kemampuan merasakan kesulitan atau penderitaan orang lain, termasuk kesanggupan memahami perasaan dan tergerak untuk berbuat sesuatu bagi orang lain.

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus (Sarosa, 2012, p.118). Studi kasus dipilih karena peneliti menemukan sesuatu yang menarik di dalam penelitian ini.



Kekuatan unik dari studi kasus adalah kemampuannya untuk berhubungan sepenuhnya dengan berbagai jenis bukti, dokumen, peralatan, wawancara, dan observasi. Keuntungan studi kasus adalah peneliti dapat melakukan penelitian dengan lebih mendalam, kesempatan untuk memperoleh wawasan mengenai konsep-konsep dasar tingkah laku manusia. Studi kasus memiliki sampel bersifat purposive. Artinya sampel dipilih sesuai dengan tujuan dan kebutuhan penelitian. Dalam hal ini, peneliti harus memberikan dasar pemikiran untuk strategi penarikan sampel yang dipilih.

Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah kelompok komunitas EXO-L di Surabaya yang terdiri dari 7 anggota yaitu Dee, Ratih, Fany, Jeje, Dynda, Dita, dan Octa. Subjek dipilih guna mendapatkan informasi yang sesuai dengan penelitian, dimana peneliti terlebih dahulu menetapkan siapa saja informannya dan mendelegasikan tugas di bidangnya yang sesuai dengan penelitian, berbicara atau membandingkan suatu kejadian yang ditemukan oleh subjek lain (Moleong, 2001, p.101).

Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan kriteria, antara lain: merupakan anggota kelompok komunitas EXO-L di Surabaya, mampu bersifat terbuka, kredibel, dapat dipercaya.

Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah teknik analisis data menurut Bogdan & Biklen (1982) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2006, p.248).

Setelah melakukan pengambilan data dengan keempat metode diatas, data tersebut selanjutnya akan dianalisis secara induktif. Metode analisis induktif memungkinkan peneliti mengidentifikasi realitas yang bermacam-macam di lapangan, membuat interaksi informan dan peneliti lebih eksplisit, nampak dan mudah dilakukan; serta memungkinkan pengidentifikasian aspek yang saling mempengaruhi (Alwasilah, 2006, p.105).

Temuan Data

Media Interaksi dalam Komunitas EXO-L Surabaya

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, dalam melakukan interaksi sesama anggota, komunitas EXO-L menggunakan dua jenis media, yakni secara tatap muka dan melalui media sosial. Namun karena kesibukan masing-masing anggota seperti tugas kuliah atau pekerjaan kantor, komunitas ini lebih banyak menggunakan media sosial seperti facebook, instagram, twitter, serta aplikasi chatting yakni Line dan Whatsapp.



Komunitas ini diawali dari sosial media facebook dan twitter. Mereka saling bertukar informasi melalui jejaring sosial, hingga bertukar nomor telepon dan membentuk group chatting melalui aplikasi Line dan Whatsapp. Line menjadi aplikasi chatting utama komunitas ini.

Terjadinya pertukaran informasi di sosial media dan aplikasi chatting membuat komunitas ini mengadakan gahering atau pertemuan anggota. Komunikasi secara tatap muka pun berlangsung pada acara gathering. Anggota komunitas yang biasanya hanya mengobrol di sosial media bisa lebih mengenal dekat antar anggota.

Bekas acara gathering, Jeje bisa lebih mengenal anggota komunitas EXO-L Surabaya. Tak hanya itu ia pun mendapatkan teman dekat. Komunikasi secara tatap muka memang memiliki kelebihan, komunikator dapat melihat respon balik komunikasi saat melakukan proses interaksi. Pesan nonverbal juga lebih jelas dalam komunikasi tatap muka. Hanya dengan pengamatan terhadap pesan nonverbal dalam komunikasi tatap muka, seseorang bisa menilai lawan bicaranya. Namun komunikasi secara tatap muka, seperti gathering yang dilakukan komunitas EXO-L sering terbatas oleh waktu dan kesibukan masing-masing anggota. Sehingga memang dibutuhkan kolaborasi antara komunikasi melalui sosial media dan juga secara tatap muka.

Encounter Talk dalam Kelompok Kecil di EXO-L Surabaya

Seperti yang diketahui sebelumnya, kelompok ini muncul setelah berinteraksi melalui media sosial. Kemudian mereka bertemu dan aktif berkomunikasi sehingga terbentuk kedekatan antar-anggota meski tak melibatkan keseluruhan komunitas. Kelompok kecil ini terdiri dari tujuh orang yakni Dee, Jeje, Ratih, Dita, Dynda, Octa, dan Fany. Ketujuh orang ini mulai melakukan komunikasi secara tatap muka ketika Komunitas EXO-L Surabaya mengadakan gathering untuk mengadakan perjalanan bersama menonton konser perdana EXO di Jakarta pada September 2014. Sementara gathering itu sendiri dilakukan pada bulan Juli 2014.

Di acara gathering itu, Jeje yang awalnya hanya mengenal anggota komunitas lain melalui halaman sosial media, mulai mengenal teman-teman lainnya. Ketika itu ia semeja dengan Dynda dan Octa. Ketika gathering, mereka bertiga menemukan kesamaan yang sama, ketiganya sama-sama menyukai EXO setelah menonton musik video yang berjudul Growl.

Kesamaan itulah yang mulai mendekatkan mereka. Ketiga informan pun juga mulai mengenal informan lainnya seperti Dee, Dita, Ratih dan Fany. Ada cerita menarik diantara mereka, seperti yang dialami Dita dan Dee. Keduanya ternyata berasal dari universitas dan jurusan yang sama.

Untuk melakukan proses encounter talk terdiri dari dua tahapan yakni encounter phase dan encounter group. Dua tahapan ini menjelaskan bagaimana mereka dekat dan alasan mereka dekat. Bagaimana proses komunikasi yang semula tidak



saling mengenal dan menjadi dekat karena sama-sama penggemar EXO-L. Dua tahapan dalam encounter talk ini juga menjelaskan mengenai bagaimana mereka membuka diri, mengatasi konflik, hingga memberikan respon dan empati kepada anggota lain dalam kelompok kecil.

Tahapan Encounter Phase dalam Kelompok Kecil di EXO-L

Tahap bertemu, saling membuka diri, kemudian saling berbagai di antara kelompok kecil di komunitas EXO-L Surabaya inilah yang peneliti sebut sebagai tahap encounter phase.

Kedekatan yang terjalin diantara komunitas EXO-L ini memunculkan keterbukaan antar-anggota kelompok sehingga mereka bisa bercerita mengenai hal-hal pribadi.

Masalah pribadi yang disampaikan pun beragam. Ada juga yang bercerita mulai dari pekerjaan hingga tugas kuliah. Hubungan yang saling terbuka ini, seperti yang disampaikan Dee, hanya ada pada beberapa orang saja tetapi tidak secara keseluruhan anggota EXO-L. Kian dekat hubungan tersebut, semakin banyak yang dibicarakan dan semakin intim hubungan mereka. Kedekatan ini bahkan membuat mereka saling bertukar rahasia dan menjaganya bersama.

Tahapan Encounter Group dalam Kelompok Kecil di EXO-L Surabaya

Uraian pada subbab sebelumnya menjelaskan adanya kedekatan dan pembukaan diri antar anggota kelompok kecil. Hubungan ini selanjutnya menghasilkan respon dan empati. Komunikasi pada tahap selanjutnya inilah yang akan menitikberatkan deskripsi dan analisis kelompok dalam jangka panjang. Melihat bagaimana anggota kelompok mengidentifikasinya dirinya sebagai bagian dari kelompok dan menyadari kebersamaan mereka. Untuk mengetahui hal ini, peneliti melihat respon masing-masing anggota terhadap anggota yang lain atau terhadap komunitas EXO-L Surabaya.

Respon yang diberikan bisa berupa pujian terhadap anggota lain maupun masukan demi berlangsungnya kegiatan kelompok ini. Bentuk pujian lain juga disampaikan terkait pengetahuan mengenai EXO, boyband yang menjadi alasan mereka bergabung dan mengenal satu sama lain. Misalnya seperti yang diungkapkan oleh Dita. Sedangkan cara anggota mengidentifikasi dirinya sendiri sebagai bagian dari EXO-L Surabaya terlihat pada pernyataan Octa.

Peneliti melihat kegiatan yang dilakukan kelompok kecil ini mampu mendorong pertumbuhan pribadi masing-masing anggota. Saat bergabung di EXO-L Surabaya, mereka bisa mewarnai kegiatan fandom dengan hal-hal yang positif misalnya penggalangan amal di panti asuhan. Artinya, mereka juga bisa bersosialisasi kepada orang-orang di luar komunitasnya. Di sisi lain, mereka juga mengembangkan kepercayaan diri di depan publik dan menunjukkan identitasnya sebagai komunitas pecinta EXO. Contohnya seperti unggahan sejumlah cover dance di media sosial dan flash mob yang mereka tampilkan di hadapan publik.



Analisis dan Interpretasi

Encounter Talk Membentuk Identitas Anggota Kelompok

Berdasarkan temuan dan analisis data menunjukkan bahwa tujuh orang anggota kelompok kecil ini menganggap identitasnya adalah penggemar dari boyband asal Korea Selatan yaitu EXO. Itulah yang mendasari mereka bergabung dalam komunitas EXO-L Surabaya baik di media sosial maupun kegiatan langsung. Identitas sebagai penggemar EXO juga ditunjukkan dengan mengumpulkan benda-benda yang berkaitan dengan EXO mulai dari merchandise hingga video pertunjukan EXO. Mereka juga tak segan untuk meniru gaya menari atau bernyanyi EXO. Kelompok ini bahkan rela mengumpulkan atau mengeliping berita mengenai idolanya.

Setelah sering melakukan kegiatan bersama hingga mengalami kedekatan personal, tujuh orang ini melakukan komunikasi kelompok berjenis encounter talk. Mereka berkomunikasi dengan saling membuka diri, berbagi informasi pribadi yang sifatnya umum hingga rahasia, sampai saling memberikan respon dan empati kepada anggota lain. Akibatnya, berdasarkan hasil wawancara, kedekatan mereka lebih dari sekadar sesama penggemar EXO tetapi juga menjadi keluarga. Identitas tujuh orang ini yang semula hanya sesama penggemar EXO menjadi layaknya saudara. Dari kelompok ini, ada yang dituakan karena segi usia dan sering memberikan solusi, yakni Dee. Sebaliknya juga ada yang dianggap paling muda. Dari sini mereka mempersepsikan diri sendiri dan orang lain berdasarkan interaksi sosial yang terjadi.

Komunikasi interpersonal mempengaruhi Encounter Talk

Mencermati kelompok kecil yang melibatkan tujuh orang anggota EXO-L Surabaya menjelaskan bahwa tak hanya terjadi encounter talk dalam komunikasi kelompok mereka tetapi juga adanya komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal tak hanya membantu pembentukan encounter talk tetapi juga merupakan dampak dari encounter talk. Tanpa ada encounter talk, anggota kelompok tidak akan saling percaya hingga mempercayakan informasi pribadinya kepada anggota lain. Sebaliknya, berbagi kepemilikan informasi pribadi oleh masing-masing anggota kelompok membuat encounter talk yang ada lebih kuat.

Simpulan

Komunitas EXO-L Surabaya merupakan komunitas penggemar boyband EXO di Surabaya. Dalam kegiatannya kelompok ini mengadakan acara gathering dan juga mengadakan trip bersama menonton konser EXO.

Kedekatan yang terjalin di antara komunitas EXO-L ini memunculkan keterbukaan antar-anggota kelompok sehingga mereka bisa bercerita mengenai hal-hal pribadi. Disinilah terjadi pembukaan diri (self disclosure). Kian dekat



hubungan yang terjadi di kelompok ini, semakin banyak yang dibicarakan dan semakin intim hubungan mereka. Kedekatan ini bahkan membuat mereka saling bertukar rahasia dan menjaganya bersama. Hubungan ini selanjutnya menghasilkan respon dan empati. Anggota kelompok pun mengidentifikasinya dirinya sebagai bagian dari kelompok dan menyadari kebersamaan mereka.

Tak hanya itu, dalam kelompok ini juga menjadi kelompok pendorong pertumbuhan pribadi atau personal growth group. Dorongan pertumbuhan pribadi terlihat ketika anggotanya mempunyai peningkatan kemampuan yang sebelumnya tak dimiliki menjadi dimiliki atau yang sebelumnya mempunyai kemampuan rendah menjadi lebih tinggi. Hal ini dialami oleh Jeje yang bisnis online-nya mengalami perkembangan setelah bergabung di kelompok, begitu pula dengan Ratih dan Octa yang semakin percaya diri dengan kemampuan dance mereka.

Dalam penelitian ini juga menunjukkan adanya sejumlah gambaran mengenai komunikasi interpersonal di kelompok kecil ini. Peneliti menemukan ada empat jenis gambaran. Pertama, upaya masing-masing anggota mengurangi ketidakpastian sebelum mereka mempunyai hubungan dekat. Kedua, penetrasi sosial yang terjadi saat kelompok kecil ini berkomunikasi. Ketiga, dialektika hubungan di kelompok kecil ini saat menemukan perbedaan pendapat. Keempat, mengenai manajemen privasi yang melibatkan anggota kelompok kecil.

Daftar Referensi

- Alwasilah, A, Chaedar, (2006). Pokoknya kualitatif. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Bogdan, Robert C. dan Biklen Kopp Sari, (1982), *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Allyn and Bacon, Inc.: Boston London.
- Effendy, Onong. (2003). *Ilmu Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti
- Moleong, Lexy J. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Myers, Scott A. & Cardyn M. Anderson. (2008). *The Fundamental of small group Communication*. California: SAGE Publications Inc.
- Goldberg, A.A., & Larson, C.E. (1985). *Komunikasi Kelompok: Proses-Proses Diskusi dan Penerapannya*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia
- Sarosa, S. (2012). *Penelitian kualitatif dasar-dasar*. Jakarta : PT. Indeks.

